

PENGEMBANGAN BUSANA *READY TO WEAR* DENGAN SUMBER IDE BARONG LANDUNG

Ni Kadek Ayu Dilla Damayanti¹⁾, Ni Ketut Widiartini²⁾, Putu Agus Mayuni³⁾

^{1,2,3} Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Ganehsa

Email: ayu.dilla@undiksha.ac.id, ketut.widiartini@undiksha.ac.id, agus.mayuni@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan proses pengembangan busana ready to wear dengan sumber ide Barong Landung (2) mendeskripsikan kelayakan produk oleh ahli dan pengguna pada busana ready to wear dengan sumber ide Barong Landung. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research and development*) dengan model pengembangan PPE: Perencanaan (*Planning*), Produksi (*Production*) dan Evaluasi (*Evaluation*). Pengumpulan data menggunakan kuesioner instrumen yang telah diuji validitasnya. Tahapan pengembangan PPE terhadap busana ready to wear dengan sumber ide Barong Landung melalui beberapa tahapan, antara lain: tahap pertama (*Planning*) yang terdiri atas perencanaan pengembangan produk meliputi analisis sumber ide yang akan dikembangkan menjadi busana ready to wear. Kemudian proses pembuatan rancangan desain busana ready to wear deluxe dan rancangan bahan. Setelah menyelesaikan proses perencanaan maka dilanjutkan dengan tahap produksi (*Production*) yang meliputi proses memotong bahan, menjahit bagian busana hingga proses penyelesaian akhir. Dilanjutkan pada tahap akhir evaluasi (*Evaluation*) terhadap kelayakan hasil produk busana ready to wear dengan uji produk melalui penilaian ahli produj serta pengguna. Pengembangan busana ready to wear sumber ide Barong Landung yang terfokus pada ciri khusus sesuai dengan figur Barong Landung yakni Jro Gede dan Jro Luh. Berdasarkan hasil uji kelayakan produk dengan menilai desain busana, model busana pengembangan hingga hasil busana yang memilih subyek ahli produk mendapat nilai 98% dengan kualifikasi sangat baik dan uji kelayakan produk oleh pengguna dengan menilai estetika produk serta hasil produk mendapat nilai 96,69% dengan kualifikasi sangat baik. Dari uji yang dilakukan maka pengembangan busana *ready to wear* dengan sumber ide Barong Landung disimpulkan layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci : Busana, *Barong Landung*, PPE

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the process of making ready to wear clothes with the Barong Landung idea as a source (2) describe the results of the Product Feasibility Test by experts and users on ready to wear clothes with the Barong Landung idea as a source. This research development with the PPE development model: Planning, Production and Evaluation. The tool used in data collection is an instrument in the form of a questionnaire sheet. The PPE development stages for ready-to-wear clothing with the source of ideas from Barong Landung go through several stages, including: the first stage (Planning) which consists of product development planning including analysis of the source of ideas that will be developed into ready-to-wear clothing. Then proceed with the process of making ready to wear deluxe clothing designs and material designs. After completing the planning process, it is continued with the production stage which includes the process of cutting the material, sewing the clothing parts to the final finishing process. Then proceed to the final stage of evaluation (Evaluation) of the final feasibility of ready-to-wear clothing products with product testing through the assessment of 2 clothing experts and 2 youth aged 17-22 years. The results of the development of ready-to-wear clothing came from the idea of Barong Landung which focused on special characteristics according to the Barong Landung figures, namely Jro Gede and Jro Luh. Based on product test results aimed at fashion experts and users with a 100% presentation. The result of product test aimed at fashion experts is 98% with qualification excellent and result of product test aimed at users is 96,69% with qualification excellent. Based on the result of the feasibility test showed that the

development of barong landung-based ready to wear fashion was decent to be developed and wore by the people.

Keywords : Fashion, Barong Landung, PPE

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang tersebar dari sabang hingga merauke dengan memiliki karakteristik, bahasa, adat, kesenian dan kebudayaan yang beragam [1]. Pulau dewata Bali merupakan daerah yang erat dengan seni dan budaya tradisional. Kesenian dibali dapat dibagi menjadi 3; diantaranya, 1) seni wali yang merupakan seni sakral yang hanya ada dalam kegiatan keagamaan, 2) seni bebali merupakan seni semi sakral yang dilakukan dalam mengiringi upacara keagamaan dan 3) seni bali-balihan merupakan seni yang dipertontonkan sebagai pertunjukan dan hiburan untuk masyarakat umum [2]. Dalam perkembangannya kesenian tradisional perlu dikembangkan dan dilestarikan sehingga tetap berada dan eksistensinya tidak akan lepas dari masyarakat [3]. Kesenian harus tetap dijaga dan dilestarikan seiring dengan arus perkembangan globalisasi. Dalam melestarikannya diperlukan generasi-generasi muda agar kelestarian tradisi, seni dan budaya tetap berdayung dengan teknologi yang berkembang [4]. Globalisasi diiringi dengan teknologi akan masuk keseluruh sudut kehidupan yang bisa merubah gaya hidup, pola pikir, kebiasaan, sistem pendidikan, perekonomian hingga trend yang berkembang dimasyarakat ikut berubah.

Trend merupakan suatu obsesi yang berkembang di masyarakat Indonesia dengan memiliki kecenderungan mengikuti agar tidak ketinggalan jaman [5]. Trend berupa sesuatu yang digemari seseorang dalam jangka waktu tertentu, trend erat kaitannya dengan *fashion*. Trend Fashion merupakan salah satu industri kreatif yang digemari di Indonesia dan memiliki perkembangan yang pesat. Industri fashion akan bergerak cepat dalam menciptakan inovasi dan desain-desain baru [6]. Ide-ide kreatif masyarakat terutama generasi muda dalam mengekspresikan diri dengan estetika berpakaian menjadi dasar dalam cepatnya pergerakan fashion. Kebebasan mengekspresikan diri dalam dunia *fashion* menyebabkan juga banyak remaja yang menciptakan identitas dari gaya busana [7]. Sehingga remaja sebagai generasi penerus bangsa harus dapat mengekspresikan diri melalui fashion dan memanfaatkan keunikan kesenian dan kebudayaan tradisional. Menciptakan karakter dan keunikan dalam busana diharapkan dapat melestarikan seni dan budaya daerah sehingga tidak ditinggalkan. Agar tidak melupakan seni dan budaya yang berkembang maka dilakukan penelitian pengembangan busana *ready to wear* dengan sumber ide kesenian tradisional yakni Barong Landung dan menggambil sasaran konsumen remaja.



Gambar 1. Barong Landung

Sumber : <https://wedamoksa.blogspot.com/2020/07/barong-landung.html>

Gambar diatas merupakan salah satu kebudayaan di Bali yang sudah mulai jarang diketahui. Selain itu Barong Landung juga merupakan suatu kebudayaan di Bali yang langka dan unik [8]. Barong Landung mengisahkan mitos kerajaan Bali Kuno dimana terjadinya asimilasi budaya Bali-tionghoa. Barong landung berbeda dengan barong yang umum dijumpai di Bali. Barong Landung memiliki dua tokoh utama dimana tokoh laki-laki disebut Jro Gede berwujud hitam dan tinggi serta tokoh perempuan disebut Jro Luh dengan penggambaran wanita cantik dan bermata sipit. Barong Landung digunakan

sebagai simbol Dewa dan menurut sejarahnya Barong Landung merupakan seorang Raja Bali bernama Sri Jaya Pangus yang mengawini Putri Cina yang cantik bernama Kang Cing Wei [9]. Barong Landung memiliki simbol bertentangan namun memiliki keserasian dan keseimbangan. Dalam perwujudan Barong Landung Jro Gede memiliki penggambaran berkulit hitam, tinggi besar, dengan rambut terurai, mata melotot dan bergigi tonggос serta Jro Luh memiliki kulit putih, selalu tersenyum, rambut yang disanggul, bermata sipit yang sebagai ciri khas putri keturunan cina. Selain itu adanya dipercaya beredarnya uang kepeng juga bersamaan dengan datangnya pendatang Cina di Bali.

Dengan mengangkat sumber ide kisah Barong Landung yang unik dan langka dapat menjadi pemandu dan acuan gagasan pengembangan terciptanya produk. Pengembangan dilakukan dengan memberikan inovasi dan ide-ide serta menghasilkan suatu variasi desain. Pengembangan busana *ready to wear* dipilih dikarenakan busana model ini paling banyak diminati dan populer [10]. Busana *ready to wear deluxe* sebagai busana siap pakai dengan konstruksi yang rumit, namun tetap berkelas dan memiliki nilai estetika. Pembuatan busana *ready to wear* dengan sumber ide Barong Landung ini melalui beberapa tahap pengembangan PPE, yang terdiri dari Perencanaan (*Planning*), Produksi (*Production*) dan Evaluasi (*Evaluation*). Model ini memiliki struktur yang runtut dan berkelanjutan dengan mengurangi kesalahan melalui adanya evaluasi sehingga dinilai cocok dalam pelaksanaan pengembangan busana *ready to wear* dengan sumber ide Barong Landung.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research and development*) berupa kegiatan mengembangkan atau penyempurnaan suatu produk baru dan dapat dipertanggungjawabkan [11]. Selain itu pengembangan juga dapat berupa perubahan konsep fisik yang memiliki tujuan bahwa produk tersebut dapat memiliki suatu manfaat [12]. Sehingga penelitian pengembangan merupakan proses pembuatan produk atau pembaharuan produk dengan memberikan inovasi baru sehingga dapat menjadi suatu produk yang bermanfaat serta dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini menggunakan tahap pelaksanaan pengembangan PPE. Model pengembangan PPE memiliki tahapan pelaksanaan pengembangan yang rinci dan terstruktur dengan 3 tahapan yakni *planning* (Perencanaan), *Production* (Produksi) dan *Evaluation* (Evaluasi). Kegiatan *planning* (perancangan) yang merupakan kegiatan merancang sebuah produk, *production* (produksi) merupakan kegiatan menciptakan produk dan *evaluation* (evaluasi) kegiatan menguji dan menilai spesifikasi produk sehingga layak pakai dan jual. Pengembangan ini memiliki pengaruh positif dalam kualitas produk pengembangan dikarenakan dapat meminimalisir kesalahan dan kekurangan produk yang dikembangkan [12].



Gambar 2. Kerangka Metode Penelitian PPE

a) *Planning* (Perencanaan)

Tahap pertama adalah *planning* yang merupakan tahap perencanaan dengan merancang pengembangan produk. pada tahap ini diawali dengan mencari serta menentukan sumber ide dan mengkaji sumber ide yang ditentukan yakni Barong Landung. Setelah memahami sumber ide dipilih yaitu Barong Landung dilanjutkan dengan membuat *moodboard* sebagai acuan pengembangan ide. *Moodboard* dibuat guna mempermudah dalam pembuatan sketsa desain. Desain Sketsa menjadi gambaran awal desain busana *ready to wear*. Pengembangan dilanjutkan dengan menganalisis desain dan membuat desain produksi serta memilih model peraga dan mengambil ukuran model peraga.

b) *Production* (Produksi)

Produksi merupakan proses mengimplementasikan bentuk fisik dari desain rancangan yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Tahapan ini melalui beberapa

proses yang terstruktur dengan membuat pola sesuai dengan ukuran peraga dan dilanjutkan dengan pecah pola sesuai model yang dibuat. Setelah itu dilakukan pemotongan bahan dan penjahitan produk. produk akan melalui tahap fitting hingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

c) *Evaluation (Evaluasi)*

Pada tahap evaluasi dilakukan uji kelayakan produk pengembangan busana *ready to wear* dengan sumber ide Barong Landung. Dalam tahap evaluasi menguji beberapa Instrumen dibuat dan dilakukan uji validitas isi terlebih dahulu kepada ahli. Uji ini dilakukan guna mengetahui validitas dari instrumen yang dibuat sebelum melakukan uji produk. Dalam uji validitas isi akan dilakukan oleh 2 orang ahli dan skor yang didapatkan akan dimasukkan kedalam tabel tabulasi silang gregory. Setelah hasil didapatkan kemudian dilanjutkan kedalam konversi kriteria validitas isi. Adapun rincian kriteria yang dimaksud:

Tabel 1. Kriteria Validitas Isi

Batasan koefisien validitas isi	Kriteria
0,00-0,19	Derajat validitas sangat rendah
0,20-0,39	Derajat validitas rendah
0,40-0,59	Derajat validitas sedang
0,60-0,89	Derajat validitas tinggi
0,90-1,00	Derajat validitas sangat tinggi

Dalam pengembangan ini hasil uji validitas instrumen mendapatkan skor 1,00 dan dikatakan valid maka instrumen dapat digunakan dalam uji kelayakan produk. Pengembangan busana *ready to wear* dengan sumber ide barong landung butir instrumen akan menilai produk pengembangan dimulai dari desain, model busana, estetika busana dan hasil busana terhadap ahli busana dan pengguna. Uji kelayakan produk akan dilakukan dengan memanfaatkan kuesioner yang disebar oleh subyek uji kelayakan sebanyak 2 orang ahli dan 2 orang pengguna .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengembangan Produk

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk *busana ready to wear* dengan sumber ide Barong Landung. Bhusana dalam arti luas merupakan segala sesuatu yang melekat pada tubuh dari ujung kepala hingga kaki [13]. Sebagai salah satu kebutuhan primer busana trend pekerkembangan busana setiap tahunnya mengalami perubahan. Salah satu model yang paling banyak di gemari adalah busana *ready to wear* [10]. Di dukung Ready to wear merupakan busana siap pakai busana ini biasanya dibuat dengan ukuran umum dan tanpa proses fitting yang panjang. Pengembangan busana *ready to wear* dengan sumber ide barong ladung melalui beberapa tahap pengembangan. Tahap pertama adalah tahap *planning* atau perencanaan, tahap ini melakukan perancangan produk dimulai dengan mencari, menentukan dan mengkaji sumber ide Barong Landung. Barong Landung merupakan mitos kerajaan bali kuno yang mengisahkan sejarah kerajaan balingkang dan erat dengan adanya perkawinan budaya Bali-Cina, Barong Landung terdiri dari dua yakni perwujudan Jro Gede yang berupa laki-laki tinggi besar berwarna hitam dan Jro Luh berupa perempuan sipit, tinggi serta berkulit putih [9]. Barong Landung merupakan kisah akulturasi Bali-Cina yng identik dengan adanya pis bolong (uang kepeng) yang maih di gunakan di Bali. Seluruh teori yang didapatkan dikumpulkan dan dibuat suatu konsep busana. Setelah itu dibuat *Moodboard* sebagai acuan dalam pengembangan sumber ide dan dilanjutkan dengan pembuatan desain. Penelitian ini melakukan pengebangan menggunakan sumber ide Barong Landung yang di inovasikan kedalam bentuk busana *ready to wear* yang memiliki 2 look dengan look 1 sebagai perwujudan Jro Gede dan look 2 sebagai perwujudan Jro Luh. Dalam pengembangannya desain memanfaatkan motif poleng dan bunga serta warna merah, putih, hitam serta emas yang dinila dapat merepresentasikan ciri khusus dan karakteristik dari Barong Landung.



Gambar 3. Moodboard



Gambar 4. Desain Busana Ready to Wear

Desain tersebut akan dianalisis dan dilanjutkan dengan pemilihan model peraga yang dinilai sesuai dengan model yang di buat selanjutnya diadakannya proses pengukuran yang diperlukan, dan pembuatan pola dasar dan pecah pola skala 1:4 sesuai desain. Dalam pembuatan pola penelitian ini menggunakan pola konstruksi simana membuat pola dengan membutuhkan ukuran peraga dan dikerjakan diatas sebuah kertas. Pola di buat merupakan pola dasar badan, rok dan lengan lalu dikembangkan sesuai dengan model yang dibuat.



Gambar 5. Proses perencanaan

Tahap selanjutnya merupakan tahap produksi, tahap ini adalah tahap ini dilakukan dengan, a) mengubah pola skala 1:4 menjadi ukuran sebenarnya, 2) proses pemotongan bahan sesuai dengan arah serat dan motif. Pemotongan bahan dilakukan secara teliti dikarenakan memanfaatkan motif tenun songket dan Poleng yang sesuai dengan sumber Ide Barong Landung, 3) menjelujur potongan bahan dimaksudkan untuk mengecek dan memastikan model sudah sesuai dengan analisis yang diinginkan, 4) proses penjahitan busana, dalam menjahit busana melalui 3 tahap yakni persiapan mencakup kegiatan menyiapkan ruang kerja yang nyaman dan sesuai SOP, memastikan seluruh komponen yang dibutuhkan sudah tersedia. Hal ini akan mempermudah dan mempercepat dalam proses pengerjaan produk. Dilanjutkan dengan proses produksi dimulai dengan menjahit bagian-bagian utama seperti kupnat, bahu, lengan maupun ban pinggang. Proses penjahitan produk diakhiri dengan pelaksanaan finishing, dengan memastikan ukuran dan menghilangkan tirus-tirus benang 5) pengepasan produk, dalam kegiatan ini dilakukan dengan mencoba busana kepada model peraga dan mematikan seluruh komponen yang dibuat sudah sesuai dengan analisis desain, 6) penyelesaian produk dengan pemasangan detail-detail busana. Pada tahap ini dihasilkan busana *ready to wear* dengan sumber ide Barong Landung.



Gambar 6. Tahap Produksi



Gambar 7. Look 1 pengembangan busana *ready to wear* dengan sumber ide Barong landung



Gambar 8. Look 2 pengembangan busana *ready to wear* dengan sumber ide Barong landung

Tahap akhir merupakan tahap evaluasi, tahap ini dilakukan dengan adanya proses penilaian kelayakan produk. Evaluasi produk pengembangan merupakan upaya dalam mengidentifikasi dan memastikan apakah spesifikasi produk yang diharapkan sudah sesuai dengan yang direncanakan baik dalam jangka panjang maupun pendek serta evaluasi dapat menjadi pemberian masukan sehingga produk yang dikembangkan dapat menjadi lebih baik [14]. Tahap evaluasi pengembangan ini terdapat 2 uji kelayakan yang dinilai masing-masing oleh 2 subyek yang berbeda. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data serta memecahkan masalah yang berhubungan dengan penelitian [12]. Pengumpulan data menggunakan kuesioner berupa kumpulan pertanyaan kepada subyek uji coba sebagai upaya untuk mendapatkan data. Dalam hal ini adalah data uji kelayakan produk pengembangan dan akan mendapatkan data berupa review dan angka yang dimasukkan kedalam rumus dibawah ini :

$$N = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

a. Hasil Uji kelayakan produk oleh ahli busana.

No	Indikator	Butir pernyataan	Skor	
			Ahli 1	Ahli 2
1	<i>Desain busana ready to wear dengan sumber ide Barong Landung</i>	1	5	5
		2	5	5
2	<i>Look 1 dan 2 pada pemilihan model busana pokok, pelengkap dan tambahan pada pengembangan busana ready to wear sumber ide Barong Landung</i>	3	5	5
		4	4	5
		5	5	5
3	<i>Pemilihan bahan serta teknik jahit sesuai dengan karakteristik desain busana ready to wear dengan sumber ide Barong Landung</i>	6	5	4
		7	5	5
4	<i>Hasil Akhir Busana Ready to wear dengan sumber ide Barong Landung</i>	8	5	5
		9	5	5
		10	5	5
		11	5	5
Skor perolehan			54	54
Skor maksimal			55	55
presentase			100%	100%

Tabel 2. Hasil Kelayakan Produk Oleh Ahli

Uji kelayakan ini memberikan 4 buah indikator dengan 11 butir pertanyaan dan di jabarkan pada tabel 2. Perntanyaan akan di rumuskan kedalam kuesioner dan diberikan kepada 2 subyek penelitian yakni ahli bidang produk busana. Dalam penelitian ini subyek uji kelayakan produk adalah Dr. Made Diah Angendari, S.Pd., M.Pd dan Prof. Dr. I Gede Sudirtha S.Pd., M.Pd. Hasil uji kelayakan pada tabel 2 diakumulasikan dalam rumus dan didapatkan hasil uji kelayakan produk oleh ahli busana memperoleh 98% dengan tolak ukur skala 5 yang dapat diakumulasikan dan dikualifikasikan sangat baik. Terdapat beberapa masukan dan saran oleh ahli dimana pengembangan sebaiknya lebih memperhatikan detail dan pelengkap busana agar lebih sesuai dengan sumber ide. Detail busana merupakan sesuatu yang dapat mengartikulasikan dan mengkespresikan identitas sebuah busana [15]. Oleh sebab itu dalam penelitian pengembangan suatu elemen detail harusnya lebih diperhatikan.

b. Hasil Uji Kelayakan Produk oleh Pengguna.

No	Indikator	Butir Peryataan	Skor	
			Remaja 1	Remaja 2
1.	Nilai keindahan atau estetika busana pada busana ready to wear dengan sumber ide Barong Landung	1	5	5
		2	5	5
		3	5	5
		4	4	5
		5	5	5
		6	5	5
2	Hasil akhir busana ready to wear dengan sumber ide Barong Landung	7	5	5
		8	4	4
		9	5	5
Skor Perolehan			43	44
Skor Maksimal			45	45
Presentase			100%	100%

Tabel 3. Hasil kelayakan produk oleh pengguna

Uji kelayakan produk busana ini menyajikan 2 indikator yakni nilai keindahan atau estetika busana pada busana *ready to wear* dengan sumber ide Barong Landung yang dispesifikasikan kembali kedalam 9 butir pertanyaan yang diberikan kepada 2 orang pengguna atau khalayak sasaran. Dalam uji tersebut didapatkan nilai 96,69% maka hasil uji kelayakan produk pengembangan busana *ready to wear* oleh pengguna dengan sumber ide *Barong Landung* memiliki kualifikasi sangat baik.

Hasil temuan dalam penelitian ini juga di dukung dengan hasil penelitian bahwa busana *ready to wear* merupakan busana yang paling populer dan diminati oleh semua khalangan [10] selain itu temuan lain pengembangan busana pesta menggunakan model PPE dengan runtut dan efektif yang memiliki hasil kelayakan produk sangat baik dengan tingkat pencapaian tinggi, hal ini di buktikan dengan pengembangan ini memanfaatkan model pengembangan PPE dan melakukan uji kelayakan produk oleh ahli dan pengguna. Temuan lainnya mengatakan bahwa detail busana dapat mengekspresikan suatu busana serta ornamen busana mencakup fungsi estetik, fungsi utilitarian, fungsi individu dan fungsi sosial [15] , dalam penelitian ini ornamen dan detail busana juga dapat menggambarkan serta mengekspresikan identitas dan menambah nilai estetik dari setiap *look* yang disajikan. Adanya penelitian mengenai [16] budaya lokal merupakan sesuatu yang eksotis dengan adanya ketergantungan masyarakat akan budaya lokal sehingga masyarakat sangat menghargai pengembangan budaya yang memanfaatkan cipta, rasa, karsa manusia, dalam penelitian ini melakukan pengembangan dalam industri mode dengan menghasilkan busana *ready to wear* yang memanfaatkan tradisi Barong Landung sebagai sumber ide menjadi salah satu cara memperkenalkan tradisi juga ke masyarakat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini memiliki yakni deskripsi langkah pembuatan dan hasil pengembangan busana *ready to wear* dengan sumber ide serta hasil uji kelayakan produk pengembangan oleh ahli busana dan pengguna. Maka penelitian ini telah deskripsi proses pembuatannya disesuaikan dengan langkah-langkah penelitian pengembangan PPE yakni tahap *Planning*, *Production* dan *Evaluation* dan mengasilkan suatu produk berupa busana *ready to wear* memanfaatkan sumber ide Barong Landung. Tahap awal merupakan *planning* (Perencanaan) yang dimana proses merancang, merencanakan dan menganalisis sumber ide, konsep produk sehingga menghasilkan suatu desain produk , dilanjutkan dengan *production* (produksi) kegiatan ini merupakan kegiatan menghasilkan produk sesuai dengan desain yang di buat. Pada penelitian ini produk yang dibuat melalui tahap pemotongan bahan, penjelujuran bahan, penjahitan dan finishing dan tahap akhir merupakan tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan guna mengetahui kelayakan produk pengembangan dengan mendapatkan masukan, saran serta penilaian terhadap instrumen. Instrumen yang dibuat harus melalui tahap uji validitas isi serta penilaian layak tidaknya sebuah instrumen dalam uji produk. Metode pengumpulan data memanfaatkan kuesioner yang berisi butir pertanyaan. Uji kelayakan produk ini diberikan kepada subyek penelitian sebagai responden dengan memilih 2 orang ahli busana dan 2 orang pengguna. Berdasarkan hasil analisis data melalui Uji Kelayakan produk pengembangan ini oleh ahli busana yang mendapatkan rata-rata presentase relative tinggi dengan 1) uji kelayakan produk oleh ahli dengan mengajukan 4 indikator dengan 11 butir pertanyaan mendapatkan mendapatkan presentase 98% dengan kualifikasi sangat baik dan 2) Uji kelayakan produk oleh pengguna memberikan 2 indikator dengan 9 butir pernyataan mendapatkan presentase 96,69% memiliki kualifikasi sangat baik. Nilai yang didapatkan belum sempurna sehingga disimpulkan produk pengembangan dapat dilakukan perbaikan kembali sesuai dengan saran dan masukan yang didapatkan.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan adanya penelitian sejenis dengan memanfaatkan sumber ide budaya lainnya sehingga budaya dapat dikenal lebih luas oleh berbagai macam golongan, selain itu penelitian ini dapat menjadi acuan dan refrensi dalam penelitian sejenis dan disarankan pula memilih lebih banyak subyek uji coba pengguna sehingga hasil uji kelayakan produk oleh pengguna mendapatkan hasil yang lebih obyektif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada Universitas Pendidikan Ganehsa, Fakultas Teknik dan Kejuruan khususnya Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga telah memfasilitasi dan melakukan pendampingan selama proses pengembangan busana *ready to wear* dengan sumber ide Barong Landung dan kegiatan uji kelayakan dalam pengembangan produk sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Busana, F. Dengan, S. Ide, K. O. Swastini, I. G. Sudirtha, and K. Widiartini, "BUSANA TRADISIONAL DAYAK Jurnal Bosaparis : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga," vol. 10, pp. 116–125, 2019.
- [2] N. M. A. E. T. R. Sari, "Barong Landung: Akulturasi Budaya Bali Dan Tionghoa," *J. Penelit. Sej. Dan Budaya*, vol. 6, no. 2, pp. 270–296, 2020, doi: 10.36424/jpsb.v6i2.199.
- [3] N. Nurhidayanti, N. Shalifah, S. Syarifuddin, and S. Supriyanto, "Eksistensi Kesenian Wayang Kulit Palembang Tahun 2000 – 2019," *Anuva J. Kaji. Budaya, Perpustakaan, dan Inf.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–12, 2022, doi: 10.14710/anuva.6.1.1-12.
- [4] I. G. Y. Pratama, "Fenomena Perubahan Dalam Pelestarian Budaya Mesatua Bali," *Besaung J. Seni Desain dan Budaya*, vol. 6, no. 1, pp. 1–7, 2021, doi: 10.36982/jsdb.v6i1.1336.
- [5] N. Arsita, "Pengaruh Gaya Hidup Dan Trend Fashion Terhadap Keputusan Pembelian Online Produk Fashion Pada Media Sosial Instagram," *J. Ilmu Manaj. Saburai*, vol. 7, no. 2, pp. 125–131, 2022, doi: 10.24967/jmb.v7i2.1390.
- [6] F. Athyra, "Pengaplikasian Teknik Origami Pada Busana Ready To Wear Application of Origami Techniques in Ready To Wear Fashion," vol. 2, no. 2, pp. 815–817, 2015, [Online]. Available: file:///C:/Users/ACER/Downloads/4716-9044-1-SM.pdf.
- [7] D. M. Pane, I. N. Punia, and B. N. Wahyu, "Fashion Sebagai Penciptaan Identitas Diri Remaja Di Kota Denpasar," *J. Ilm. Sociol.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–9, 2018, [Online]. Available: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1143951>.
- [8] A. A. G. Raka, N. Anoegrajekti, and P. N. Suyatna Yasa, "Barong Landung: Inspirasi Daya Tarik Wisata dan Industri Kreatif di Bali," *J. Kaji. Bali (Journal Bali Stud.)*, vol. 10, no. 1, p. 95, 2020, doi: 10.24843/jkb.2020.v10.i01.p05.
- [9] N. M. A. E. T. R. Sari and V. F. Dr. Vladimir, "Barong Landung: Akulturasi Budaya Bali Dan Tionghoa," *J. Penelit. Sej. Dan Budaya*, vol. 1, no. 2, pp. 5–24, 2020, doi: 10.36424/jpsb.v6i2.199.
- [10] G. Natalie, F. P. Design, U. Ciputra, P. P. Visual, D. Branding, and F. Bisnis, "Peranan Penting Visual Merchandising Dalam Branding Fashion Bisnis Budaya Ready To Wear," *Fash. Prod. Desain Bus.*, vol. 1, pp. 19–25, 2020.
- [11] R. Narulita, I. Jaya, and M. A. Taboer, "Pengembangan media puzzle berseri untuk membantu meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak autis Kelas dasar," *J. Pendidik. Kebutuhan Khusus*, vol. 5, no. 1, pp. 24–35, 2021, doi: 10.24036/jpkk.v5i1.565.
- [12] R. Anggraini, N. Ketut Widiartini, and P. A. Mayuni, "Pengembangan Hiasan Busana Pesta Anak Dengan Recycle Kain Perca," *J. Bosaparis Pendidik. Kesejaht. Kel.*, vol. 13, no. 3, pp. 139–149, 2022, [Online]. Available: <http://10.0.93.79/jppkk.v13i3.53278>.
- [13] S. Anafarhanah, "Tren Busana Muslimah Dalam Perspektif Bisnis Dan Dakwah," *Alhadharah J. Ilmu Dakwah*, vol. 18, no. 1, p. 81, 2019, doi: 10.18592/alhadharah.v18i1.2999.
- [14] I. Djuanda, "Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model CIPP (Context, Input, Process Dan Output)," *Al Amin J. Kaji. Ilmu dan Budaya Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 37–53, 2020.
- [15] i wayan Sudana, "Fungsi Ornamen dalam Pengembangan Desain Fashion: Studi Kasus Ornamen Karawo di Gorontalo (The Function of Ornament in the Development of Fashion Designs : Case Study of Karawo Ornament in Gorontalo)," *Fungsi Ornamen dalam Pengemb. Desain Fash. Stud. Kasus Ornamen Karawo di Gorontalo (The Funct. Ornament Dev. Fash. Des. Case Study Karawo Ornament Gorontalo)*, pp. 291–300, 2019.
- [16] A. Sunandar, "Pelatihan Pembuatan Busana Karnaval Berbasis Budaya Kabupaten Parigi Moutong Sebagai Sarana Promosi Pariwisata," *Karinov*, vol. 1, no. 1, 2018.